

## INTISARI

Rantai pasok modern menghadapi risiko disrupsi yang meningkat akibat kompleksitas dan ukuran yang lebih besar. Disrupsi, seperti yang terlihat pada pandemi COVID-19, dapat memengaruhi seluruh jaringan rantai pasok karena ketergantungan antar pihak. Disrupsi ini dapat menambah biaya operasional bagi produsen. Untuk menghadapinya, perusahaan perlu membangun resiliensi rantai pasok, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan pulih setelah gangguan. Resiliensi dapat diperkuat melalui manajemen risiko, konfigurasi ulang sumber daya, serta fleksibilitas dalam struktur rantai pasok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi *sourcing* dalam meningkatkan resiliensi jaringan rantai pasok serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan *supplier* pada salah satu perusahaan manufaktur garmen di Yogyakarta. Strategi *sourcing* yang efektif, seperti *multi sourcing* dan penggunaan *backup supplier*, terbukti lebih mampu mengurangi dampak disrupsi dibandingkan dengan *single sourcing*. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pemilihan *supplier* adalah *demand tightness ratio* serta fluktuasi biaya dari opsi *spot purchase* dan *backorder*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *multi sourcing* lebih efektif dalam menghadapi disrupsi, dengan pentingnya *backup supplier* dan opsi cadangan untuk mengurangi dampak gangguan pada *primary supplier*. Pada kondisi disrupsi LIHF, strategi *multi sourcing* dapat menurunkan biaya yang harus dikeluarkan sebesar 6,8% jika dibandingkan dengan strategi *single sourcing*, sedangkan pada kondisi disrupsi HILF strategi *multi sourcing* dapat menurunkan biaya yang perlu dikeluarkan sebesar 10,6% dibandingkan dengan strategi *single sourcing*. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk merancang jaringan rantai pasok yang lebih tangguh, yang mampu mendeteksi, merespon, dan memulihkan diri dari disrupsi sambil menjaga fungsi utama rantai pasok.

**Kata kunci:** resiliensi rantai pasok, strategi *sourcing*, *multi sourcing*, *backup supplier*, disrupsi, manajemen risiko.

## ABSTRACT

Modern supply chains face an increased risk of disruption due to greater complexity and size. Disruptions, such as those seen in the COVID-19 pandemic, can affect the entire supply chain network due to interdependencies between parties. These disruptions can increase operational costs for manufacturers. To deal with this, companies need to build supply chain resilience - the ability to adapt and recover after a disruption. Resilience can be strengthened through risk management, resource reconfiguration, and flexibility in the supply chain structure.

This study aims to evaluate the effectiveness of sourcing strategies in improving supply chain network resilience and the factors that influence supplier selection at one of the garment manufacturing companies in Yogyakarta. Effective sourcing strategies, such as multi sourcing and the use of backup suppliers, are proven to be more capable of reducing the impact of disruptions compared to single sourcing. In addition, other factors that influence supplier selection are the demand tightness ratio and cost fluctuations of spot purchase and backorder options. The results show that a multi sourcing strategy is more effective in dealing with disruptions, with the importance of backup suppliers and backup options to reduce the impact of disruptions on primary suppliers. Under LIHF disruption conditions, the multi sourcing strategy can reduce costs by 6.8% compared to the single sourcing strategy, while under HILF disruption conditions, the multi sourcing strategy can reduce costs by 10.6% compared to the single sourcing strategy. This research provides important insights for designing more resilient supply chain networks, which are able to detect, respond to, and recover from disruptions while maintaining key supply chain functions.

**Keywords:** supply chain resilience, sourcing strategy, multi sourcing, backup supplier, disruption, risk management.